

Interpersonal Communication About Authoritarian Parenting Patterns in The Formation of Adolescent Self-Concept

Devita Resti Dewi* & Lucy Pujasari Supratman

Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Bandung, Indonesia

Abstract

This research examines how parents implement authoritarian parenting patterns and then shape adolescents' self-concept. Research uses qualitative methods with constructivist paradigms and case study approaches. Data was collected through unstructured interviews, non-participatory observations, and documentation of three mothers using authoritarian parenting as well as three teenagers receiving such parenting. Research findings suggest that maternal authoritarian parenting includes strict control, numerous bans, penalties, and lack of bargaining. These mothers implement strict discipline with the aim of forming disciplined, obedient, and independent adolescents. However, this parenting pattern is often a legacy of the way their parents raised themselves. This study found that authoritarian parenting can shape various aspects of adolescent self-concept. Teenagers can develop positive self-concepts such as time discipline and independence, but there is also a tendency to form negative self-concepts such as closed and rebellious. This study recommends that parents be more open and less restrictive to adolescents, so that they feel more free and closer to their parents. Rather than giving a prohibition, it is better for parents to make a choice with an explanation of the consequences of each choice. This will help teenagers to be more careful in making decisions. Further research on the topic of authoritarian parenting and adolescent self-concept is also highly recommended to expand understanding and knowledge in this field.

Keywords: Parenting, Self-Concept, Authoritarian Custody Patterns.

1. Introduction

Terdapat beberapa kasus tentang kenakalan remaja di Kota Serang yang menyebabkan keresahan bagi masyarakat termasuk pemimpin daerahnya. Muncul sebuah artikel yang berjudul "Bupati Serang Cemas Makin Banyak Remaja Nakal, Ratu Tatu Chasanah: Ini Persoalan Darurat" yang dimana membahas keresahan pemimpin daerah terhadap kenakalan remaja yang disebutkan telah mencapai level darurat diperjelas dengan statement "kenakalan remaja yang dilaporkan kepolisian, kejaksaan negeri, masuk ke pengadilan, ini rasanya tendensinya sudah cukup berat. Ini kalau boleh di bilang darurat kenakalan remaja." Dilansir oleh pemerintah Kabupaten Serang. Pada artikel tersebut disebutkan bahwa pemerintah akan melakukan edukasi tentang bahaya narkoba, miras, seks bebas, dan lain-lain sebagai upaya preventif. Pada sebuah artikel yang berjudul "Cegah Kenakalan Remaja, Pemkot Serang Gelar P2TP2A" yang dimana di dalam artikel tersebut mengatakan bahwa pemerintah Kota Serang menggelar sosialisasi tentang pendidikan karakter dan pembiasaan sikap disiplin. Peneliti melihat bahwa kenakalan remaja yang marak terjadi di Kota Serang menjadi masalah yang cukup genting. Peneliti melihat dalam upaya pemerintah untuk mengatasi masalah kenakalan remaja ini masih ada yang kurang dari tindakan tersebut. Kekurangan dari upaya pemerintah dimana pemerintah belum memperhatikan dari segi keluarga. Pada sisi keluarga pola asuh orang tua perlu dijadikan perhatian dalam salah satu program pemerintah karena kenakalan remaja dapat terjadi karena pola asuh orang tua yang kurang baik.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Hendri, 2019), menjelaskan bahwa orang tua memainkan peran paling penting dalam pembentukan konsep diri remaja, karena interaksi dengan orang tua membentuk konsep diri pertama pada remaja. Orang tua perlu memahami perannya terhadap remaja di rumah karena orang tua bertanggung jawab atas kesehatan fisik dan mental remaja. Dalam kondisi ideal, pola asuh yang lebih demokratis dan suportif dapat membantu remaja mengembangkan konsep diri yang positif, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dan mampu menghadapi tantangan sosial (Brown, T., Garcia, H., & Martinez, 2023). Ada beberapa aspek parenting atau pola asuh yang berkaitan dengan bagaimana orang tua mengasuh dan membimbing. Orang tua perlu memahami secara psikologis perilaku remaja,

* Corresponding author.

E-mail address: vitarstt@gmail.com

bagaimana menghadapi remaja, serta menjalin komunikasi yang baik untuk menjadi orang tua yang dinilai baik dimana remaja tersebut dapat secara otomatis mengadopsi apa yang dilihat dan dipelajarinya di rumah.

Membahas lebih lanjut tentang bagaimana pola asuh yang diterapkan di Kota Serang, peneliti telah melakukan pra-riset mengenai pola asuh yang banyak digunakan oleh orang tua kepada remaja di kota ini. Hasil pra-riset menunjukkan bahwa dari 60 responden yang mewakili beberapa masyarakat Kota Serang, sebanyak 58,3% menganut pola asuh otoriter.



Gambar 1. Hasil Pra Riset

Berdasarkan hasil pra-riset, penelitian ini berfokus pada bagaimana pola asuh orang tua, khususnya pola asuh otoriter, dapat membentuk konsep diri pada remaja. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang tidak terlalu mengayomi dan paling banyak menuntut, namun tuntutan yang tinggi tersebut tidak disertai dengan alasan yang masuk akal (Segrin & Flora, 2019). Salah satu tipologi pola asuh yang telah banyak dikaji adalah tipologi yang dikembangkan oleh Baumrind (1967, 1968, 1971). Baumrind menemukan tiga pola asuh yang berbeda, salah satunya adalah otoriter. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang tidak terlalu mengayomi dan paling banyak menuntut, namun tuntutan yang tinggi tersebut tidak disertai dengan alasan yang masuk akal (Segrin & Flora, 2019). Orang tua biasanya tidak responsif terhadap kebutuhan anak, tidak mendorong respon verbal atau penalaran dari anak, dan tidak mungkin mengubah tuntutan mereka jika anak memohon perubahan tersebut. Orang tua lebih menyukai kontrol dengan paksaan, yang sering kali lebih sewenang-wenang, mendominasi, dan ditujukan untuk mengekang kemauan dan kebebasan anak. Orang tua percaya dan menjunjung tinggi otoritas, menghormati ketertiban dan tradisi, serta berpendapat bahwa anak harus menerima apa yang mereka katakan. Tuntutan ketat mereka berorientasi pada status dengan pandangan bahwa ketidaktaatan merupakan tindakan menentang otoritas orang dewasa. Orang tua mengekspresikan kasih sayang, empati, dan dukungan yang paling rendah untuk anak-anak mereka. Oleh karena itu, dalam jenis pola asuh ini, orang tua hanya memiliki sedikit hubungan emosional yang positif dengan anak-anak mereka. Pola asuh otoriter lebih menyukai hukuman daripada penguatan positif, serta sedikit memberikan pujian atau dukungan emosional (Johnson, R., & Williams, 2022; Segrin & Flora, 2019). Suasana emosional di rumah dapat mendorong perkembangan otak remaja dan meningkatkan kemampuan mentalnya. Dalam pendekatan otoriter terhadap disiplin, orang tua menetapkan aturan dan mengatakan bahwa aturan tersebut harus dipatuhi tanpa menjelaskan alasan dan tujuan dengan diberlakukannya aturan tersebut. Pola asuh otoriter biasanya menyebabkan remaja mengikuti aturan yang ada akibat kebiasaan yang bersumber dari pola asuh orang tuanya. Pola asuh otoriter juga dapat membentuk konsep diri.

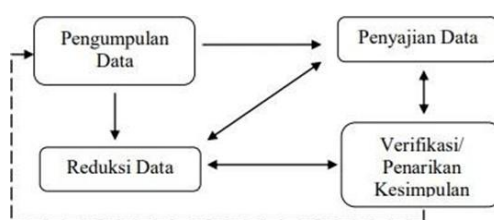
Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Musriandi, 2017). Konsep diri dapat dipelajari melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Konsep diri berkembang secara bertahap yang diawali pada waktu bayi mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain (Sholihah & Aulia, 2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Syifaunnufush & Diana, 2017) yang menjelaskan tentang hubungan dari kenakalan remaja dengan konsep diri yaitu dimana banyak remaja yang terlibat kenakalan dikarenakan remaja tersebut kurang memahami tentang dirinya sendiri dan tidak memiliki konsep diri yang positif. Remaja yang memiliki kesadaran sosial dan moral yang lemah, dorongan-dorongan dan emosinya jadi tidak terkendali, sehingga perilakunya menjadi liar, agresif, dan destruktif (Riyadi, 2016). Maka dari itu peneliti membuat penelitian yang berjudul “Komunikasi Interpersonal tentang Pola Asuh Orangtua Otoriter pada Pembentukan Konsep Diri Remaja.”

Dalam penelitian ini, ibu menjadi informan kunci tanpa adanya keterlibatan ayah, karena peran ayah adalah sebagai kepala rumah tangga yang bekerja, sedangkan ibu bertanggung jawab dengan urusan rumah tangga, meskipun ada beberapa dari ibu yang ikut bekerja. Kebanyakan remaja akan lebih terbuka dengan ibunya karena ikatan emosional

yang terbangun diantara keduanya, maka dari itu ibu mengambil peran lebih aktif dalam menerapkan pola asuh remaja (Noller & Callan, 2019) Kondisi inilah yang membuat seorang ibu diharapkan mendedikasikan perannya secara totalitas untuk anak remajanya di rumah. Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh ibu kepada anak remajanya dapat membentuk konsep diri pada remaja. Namun, penelitian spesifik yang meneliti pola asuh orang tua otoriter dalam membentuk konsep diri remaja di Kota Serang masih jarang ditemukan, menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut di area ini.

2. Research Method

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam metode penelitian kualitatif, pengambilan data direncanakan, dikumpulkan secara terbuka, analisis yang dibuat terdapat teks atau gambar sebagai bukti data valid dan informasi direpresentasikan dalam bentuk gambar dan tabel, serta temuannya diinterpretasikan secara personal. Studi kasus adalah metode penelitian empiris yang digunakan untuk menemukan fenomena baru (sebagai kasus) dalam konteks yang nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas ditunjukkan oleh kejadian. Dengan kata lain, studi kasus dilakukan karena untuk memahami kasus yang sebenarnya yang ditunjukkan dengan fakta atau kejadian (konteks pada dunia nyata berarti dalam kondisi alamiah daripada dalam kondisi eksperimen) (Sugiyono, 2023:44).



Gambar 2. Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2017). Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi untuk memperoleh kebenaran informasi dan gambaran mengenai penelitian yang diteliti. Selain itu peneliti menggunakan informasi kunci serta informan pendukung untuk melakukan pengecekan terhadap keabsahan data yang didapat. Penggunaan triangulasi data digunakan peneliti untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali data yang diperoleh dari sumber yang sama, namun dengan penggunaan teknik pengumpulan yang berbeda.

3. Results and Discussions

Hasil pengumpulan data dikumpulkan oleh peneliti dengan melakukan wawancara yang mendalam kepada setiap informan yang telah dimiliki. Informan terbagi menjadi dua kategori dimana informan diambil dari sisi sang ibu sebagai pelaku pola asuh otoriter dan remaja sebagai objek yang dimana penerima pola asuh otoriter ibunya.

Penelitian ini menemukan pola asuh otoriter yang seperti apa saja yang diberlakukan sang ibu terhadap remajanya seperti kontrol yang ketat, penuh larangan, penuh aturan, tidak adanya tawar-menawar, serta pemberlakuan hukuman. Pola asuh otoriter yang diberlakukan menghasilkan konsep diri negatif tertutup pada dirinya dan membangkan. Selain itu terdapat konsep diri positif yang terbentuk yaitu disiplin waktu dan mandiri.

Tahap selanjutnya peneliti melanjutkan penelitian dengan melakukan wawancara secara mendalam dengan informan yang dipilih berdasarkan kriteria penelitian ini. Setelah mengumpulkan data, pada langkah berikutnya, peneliti mempresentasikan informasi yang diperoleh dengan cara yang sesuai dengan subjek penelitian. Penyajian data dilakukan secara deskriptif kualitatif, menggunakan kalimat dan kutipan langsung dari hasil wawancara, sehingga dapat memberikan gambaran yang mendalam dan jelas tentang temuan penelitian. Pendekatan ini membantu untuk menggambarkan realitas yang diteliti dengan lebih tepat dan mudah dipahami. Setelah proses pengumpulan data selesai, langkah berikutnya melibatkan peneliti dalam menyajikan informasi yang relevan terhadap subjek penelitian. Pendekatan ini menggunakan deskripsi kualitatif yang mencakup kalimat dan kutipan langsung dari hasil wawancara, dengan tujuan memberikan gambaran yang mendalam dan jelas tentang temuan penelitian.

3.1. Pola Asuh Orang Tua Otoriter

3.1.1. Kontrol yang ketat

Pola asuh otoriter yang digunakan yaitu kontrol yang ketat. Dimana remaja dituntut untuk disiplin dengan pola hidup, agama dan beberapa aspek lainnya. Para ibu meyakini dengan memberikan aturan dan perintah kepada remajanya akan meningkatkan kedisiplinan sang remaja itu sendiri. karena itu akan membuat remaja biasa akan hal itu. Sesuai dengan perkataan informan:

“Aturan yang uwa bikin itu eee untuk ya itu untuk disiplin. Bangun pagi, sekolah, yang sekolah tepat waktu, mengatur pola hidup, dari makan, olahraga, belajar, eee pendidikan agama, hiburan eee dan lainlain lah” (Wawancara Informan YM, 22 Januari 2024)

Informan membuat aturan secara detail, dengan membuat rutinitas kegiatan remajanya secara tegas. Aturan dimulai dari bangun tidur pagi-pagi, pola makan yang teratur yaitu 4 sehat 5 sempurna dan olahraga rutin agar tubuh tetap bugar, yang termasuk kepada mengatur pola hidup remajanya. Tidak hanya itu, ketiga informan juga tidak lupa memberikan pendidikan agama agar remajanya mengikuti anjuran- anjuran agama. Pernyataan informan menjelaskan bahwa aturan yang dibuat dengan sangat ketat dalam arti tidak ada kesempatan bagi remaja untuk membuat aturannya sendiri. Peraturan yang dibentuk oleh ibu otoriter tidak dilakukan secara tertulis tetapi secara lisan. Meskipun aturan hanya melalui lisan, tapi aturan tersebut tetap berlaku di bawah kontrol ketat sang ibu kepada remajanya, diperkuat dengan statement:

“Engga sih, verbal aja. Tapi selalu di monitor sama uwa, kapan mulai kapan beres eee semuanya uwa pasti kontrol dan pasti gaakan kelewat karena kan full controlling. Uwa hanya punya satu anak jadi perhatian uwa semua ke dia, uwa juga ga kerja eee jadi si aa semuanya uwa atur” (Wawancara Informan YM, 22 Januari 2024)

Sesuai dengan statement di atas bahwa ibu melakukan kontrol penuh terhadap remajanya dengan tujuan menghindari *“kecolongan”* atau pelanggaran maka dari itu sang remaja akan selalu berada di bawah pengawasannya. Pola asuh otoriter yang di terapkan oleh ibu otoriter membuat remajanya mau tidak mau melakukan semua aturan yang di bentuk karena rasa takut akan ibunya yang pasti akan melakukan kontrol secara konsisten setiap harinya. Aturan ketat yang di buat ibu otoriter mampu mengontrol remaja sepenuhnya yang membuat remaja tidak dapat berkutik dan tidak diberikan waktu untuk merancang kegiatannya sendiri. Sebisa mungkin remaja dibuat disiplin dengan cara yang ketat. Seperti contoh aturan yang ketat yang diberlakukan informan yang berkata:

“Pulang lebih jam 8 itu saya telefonin terus, sampe bilangny dijalan saya samperin lah eee itu ke.. cafe itu, ternyata ya dia masih ngobrol sama temen- temennya disana,” (Wawancara informan ER, 1 Februari 2024)

Informan ER memberlakukan aturan salah satunya untuk pulang sebelum jam 8 kepada remajanya, tetapi terdapat pelanggaran aturan yang dilakukan oleh remajanya sehingga membuat sang ibu otoriter tersebut menjemput secara paksa remajanya. Tujuan dari diberlakukannya agar tidak adanya kesempatan dan pikiran untuk melakukan pelanggaran yang kedua kalinya oleh remaja tersebut. Dari keterangan tersebut dapat dijadikan salah satu contoh aturan ketat yang telah diterapkan oleh informan tersebut, sama halnya dengan 2 informan lain diperkuat oleh informan J yang berkata

“Saya bikin aturan, patuhi aturannya. Selama masih ada di rumah saya. Kalo gamau ngikutin ya silahkan keluar.” (Wawancara informan J, 24 Januari 2024).

Informan mengatakan apabila aturan tidak ditepati maka remaja harus keluar dari rumahnya. Informan memiliki prinsip jika remaja tidak bisa menaati aturan yang ada maka tempatnya bukan disini dan dipersilahkan untuk mencari tempatnya sendiri. Ketiga informan memiliki pendirian yang teguh terhadap masing-masing aturan yang telah dibentuk di rumahnya dan menjalankannya dengan sangat ketat tanpa toleransi.

3.1.2. Penuh Aturan

Aturan menjadi pilar utama pada pola asuh otoriter yang digunakan oleh ketiga informan. Aturan yang dibentuk oleh ketiga informan kurang lebih sama, diawali dengan aktivitas bangun tidur, mempersiapkan keperluan untuk sekolah ataupun kerja sampai jam pulang ketiganya sama-sama membuat peraturan secara tegas. Seperti apa yang di ucapkan informan:

“Salah satunya aturan yang saya terapkan untuk anak-anak itu eee di persiapan sekolah lah salah satunya ya, eee kaya bangun pagi, keperluan sekolah diurus sendiri biar disiplin, Ya pulang kuliah langsung pulang, kalau mau main izin dulu, kalo dapet izin jangan pulang lebih dari jam 8” (Wawancara informan J, 24 Januari 2024)

Informan memberikan aturan yang jelas dan tegas walaupun dilakukan hanya secara verbal tetapi dapat dipastikan menerap di otak remajanya. Ketiga informan juga menegaskan bahwa semua hal yang berkaitan dengan remajanya akan selalu atas arahan dan perintah ibunya, diperkuat dengan statement:

“Si aa semuanya uwa atur.” (Wawancara Informan YM, 22 Januari 2024)

Informan menegaskan ibu akan mengatur remajanya dalam segala aspek karena di tegaskan dengan kata *“semuanya”* yang dimana kata itu menjelaskan bahwa aturan akan berlaku dari hal yang terkecil hingga yang terbesar. Selain itu, dari segi agama yang merupakan kewajiban, salah satu informan memberikan aturan tersendiri yang harus dipatuhi oleh remajanya:

“Aturan yang ada di rumah, yang pertama jangan tinggal sholat itu yang paling penting, mengaji eee minimal ya 3x seminggu. Kalo berpakaian keluar itu harus sopan dan tidak ketat.” (Wawancara informan ER, 1 Februari 2024).

Informan ER sangat mewajibkan remajanya akan kewajiban sebagai seorang umat muslim dengan menerapkan aturan sholat dan mengaji sebagai sebuah rutinitas. Rutinitas mengaji yang di terapkannya bertujuan untuk membentuk remaja yang taat akan agama. Selain itu, informan membuat aturan pada tata cara berpakaian dimana diwajibkan bagi remajanya untuk menggunakan pakaian yang sopan dan tidak ketat. Menurut informan, ketaatan kepada agama islam membuat remaja menjadi seorang umat muslim yang berkualitas. Di bawah keterangan informan lain mengenai aturan yang berlaku di rumahnya:

“Aturan yang saya terapkan untuk anak-anak itu eee di persiapan sekolah lah salah satunya ya, eee kaya bangun pagi, keperluan sekolah diurus sendiri biar disiplin.” (Wawancara informan J, 24 Januari 2024)

Sama halnya dengan pernyataan informan J yang mengatakan bahwa aturan yang dibuat itu untuk membangun rasa disiplin remaja dalam mengatur pola hidupnya. Informan mengatakan bahwa keperluan remaja terutama perlengkapan sekolah perlu diurus sendiri untuk membangun remaja yang disiplin. Ketiga informan menegaskan bahwa setiap aturan yang berlaku harus secara detail dan konsisten agar membuat remaja tidak mudah lupa. Dengan konsisten yang dibangun menjadikan remaja menjadi terbiasa akan aturan-aturan yang ada. Memberikan aturan yang penuh kepada remajanya sebagai bagian dari menjalani aktivitasnya menjadi sasaran utama sang ibu otoriter. Selain itu, sebagai dari segi berpakaian, informan mengatakan:

“Terus eee etika berpakaian, kalo berpakaian keluar itu harus sopan dan tidak ketat. Itu harus, hijab harus dipakai sebagai orang muslim ya, wanita wajib menggunakan hijab.” (Wawancara informan ER, 1 Februari 2024)

Informan ER mengatakan bahwa aturan yang berlaku di rumahnya dari segi berpakaian. Pakaian yang harus digunakan oleh remaja yaitu pakaian yang sesuai dengan aturan islam yang dimana pakaian harus sopan, tidak ketat, serta menggunakan hijab. Dalam muslim, tata cara berpakaian diatur dalam al-quran. Maka dari itu sang ibu otoriter menginginkan remajanya untuk berpakaian sesuai dengan aturan agama islam. Aturan-aturan yang dibentuk itu merupakan aturan-aturan yang ditetapkan oleh para ibu otoriter yang sifatnya harus dan ditujukan untuk membentuk remaja yang taat.

3.1.3. Penuh Larangan

Larangan merupakan salah satu hal yang termasuk ke dalam aturan yang diberlakukan di dalam keluarga informan. Salah satu larangan yang diberikan kepada ketiga informan remaja yaitu larangan untuk pergi keluar rumah tanpa alasan yang jelas atau kepentingan yang sifatnya darurat, kemudian itu keadaan tersebut bersifat memaksa dan diperlukan sekali keluar. Contoh larangannya yaitu pada pergaulan, sesuai dengan pernyataan informan:

“Biasanya saya nilai perilaku mereka kalo main ke rumah gitu, eee gimana cara bersikap ketemu orang tua kan keliatan ya orangnya gimana. Kadang kalo saya kurang sreg gitu saya bilang ke R jangan terlalu dekat sama orang tersebut.” (Wawancara informan J, 24 Januari 2024)

Ungkapan Informan J menjadi bukti bahwa informan juga mengawasi pergaulan remajanya dengan menilai setiap teman-teman remajanya, sang ibu tidak akan segan untuk melarang remajanya berteman dengan orang yang dianggapnya tidak cocok dengannya. Kemudian larangan yang digunakan dalam keluarga informan yaitu:

“Oh pulang bermain, selain dari urusan kampus yang gapentingpenting amat paling telat sebelum isya udah di rumah.” (Wawancara informan ER, 1 Februari 2024)

Pernyataan informan ER mengatakan bahwa remajanya dilarang untuk pulang telat ke rumah. Informan memberikan larangan itu sebagai salah satu aturan yang diberlakukan di rumah. Informan memberikan pengecualian jika urusannya penting dan alesannya jelas maka akan diperbolehkan. Informan menginginkan remajanya untuk disiplin terhadap waktu maka dari itu ditetapkan larangan pulang lebih dari waktu isya atau sekitar pukul 7 malam. Sama halnya dengan informan YM yang memberikan larangan di rumahnya berupa:

“Pulang gaboleh malem-malem, kamar gaboleh berantakan, apa-apa harus sendiri, jangan bergantung sama orang lain, jangan berteman dengan yang ga bener, harus pilih-pilih.” (Wawancara Informan YM, 22 Januari 2024)

Informan YM juga memberikan keterangan bahwa di dalam aturan terdapat banyak larangan dari jam pulang, bertanggung jawab atas barang tersendiri, kemudian dari segi pergaulan. Larangan-larangan tersebut dijalani secara konsisten oleh informan. Larangan juga merupakan bagian dari aturan sama seperti informan orang tua otoriter yang lainnya. Sebagai orang tua otoriter, larangan tersebut nyata berlaku bagi remaja-remajanya di rumah serta sanksi-sanksinya. Larangan tersebut juga bersifat memaksa.

3.1.4. Pemberlakuan Hukuman

Pola asuh otoriter yang di adaptasi oleh ketiga informan juga memberlakukan hukuman. Dimana hukuman tersebut dapat bersifat verbal (katakata atau menggunakan lisan) ataupun non-verbal (fisik). Ketiga informan memberikan penjelasan bahwa memberlakukan hukuman merupakan sebuah tindakan yang akan dilakukan apabila remaja melakukan kesalahan baik itu disengaja ataupun tidak. Adapun alasan yang diberikan yaitu bertujuan untuk membuat remajanya menjadi penurut dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

“Fisik pernah dia di hajar sama saya sama bapaknya karena dia bolos sekolah terus ikutan tawuran, wah ya ngamuk lah kami, abis dia di hajar bapaknya terus di kunciin di kamar.” (Wawancara Informan YM, 22 Januari 2024)

Informan YM mengatakan bahwa ia dan suaminya memberikan hukuman fisik kepada remajanya dan berkata bahwa tingkat hukuman yang diberikan itu tergantung dari tingkat kesalahan dari sang remaja itu sendiri. Informan juga menjelaskan bahwa hukuman fisik lebih sering diberikan karena sang informan sangat temperamental memiliki kepribadian yang tegas. Kalimat di atas diperkuat dengan statement:

“Ga sabaran, liat orang lambat sedikit tuh gemes gitu, terus ya kita harus tegas juga kalo A harus A, uwa itu gampang marah de kalo ga seneng sama sesuatu pasti bilang, marah kalo lawan bicaranya ngeyel dikasih taunya. Apalagi si aa yang ngeyel, pasti langsung naik pitam” (Wawancara Informan YM, 22 Januari 2024).

Kepribadian yang kuat memberikan dorongan untuk memberlakukan hukuman fisik tanpa adanya toleransi. Informan juga sudah menjadikan kata-kata kasar sebagai suatu kebiasaan apabila remaja melakukan kesalahan baik itu kecil maupun besar. Informan kedua menyebutkan bahwa informan pernah menggunakan tindakan sebagai hukuman sesuai dengan statement:

“Kunciin kamar dia itu kebetulan besoknya hari sabtu kan gaada keperluan kuliah juga, gaboleh keluar sama saya dia itu.” (Wawancara informan ER, 1 Februari 2024)

Hukuman tersebut diberlakukan oleh informan dengan tujuan membuat remajanya jera akan pelanggaran yang dilakukannya. Tidak hanya itu, hukuman secara verbal juga pernah diberlakukan:

“Saya bilang anak durhaka bohong sama orang tuanya terus waktu itu saya usir juga.” (Wawancara informan ER, 1 Februari 2024)

Hukuman secara verbal tersebut dilakukan atas dasar kekecewaan informan terhadap remajanya. Perkataan itu muncul secara spontan yang membuat ketegangan antara keduanya. Sang informan mengatakan itu tidak sungguh-sungguh hanya karena suasana sedang panas akhirnya keluarlah katakata tersebut, tetapi di sisi lain ibu ingin membuat remajanya mengerti bahwa kemarahan ibunya itu adalah bentuk kekecewaannya terhadap perilaku remaja tersebut. Beda halnya dengan informan ketiga yang hanya memberlakukan hukuman verbal kepada remajanya apabila terdapat pelanggaran atas aturan yang telah dibuatnya. Sesuai dengan statement yang dikeluarkan informan ketiga:

“Saya bilang anak kurang ajar, gatau diri ya semacamnya, kurang bersyukur” (Wawancara informan J, 24 Januari 2024).

Hukuman verbal tersebut dilakukan sama halnya dengan informan lain bahwa itu adalah sebuah konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan remaja tersebut. Informan juga menyebutkan bahwa iya belum pernah melakukan hukuman fisik kepada remajanya. Alasan ketiga informan memberlakukan hukuman fisik dan verbal dengan tujuan membuat remaja jera dan tidak melakukan kesalahan atau pelanggaran yang sama. Sesuai dengan statement salah satu informan:

“Anak itu harus punya rasa takut sama orang tuanya, itu ya. Jadi kalo mau nakal itu segen de.” (Wawancara Informan YM, 22 Januari 2024).

Informan juga menegaskan bahwa hukuman itu sengaja diberikan untuk membentuk rasa takut terhadap remajanya agar para remaja tetap melakukan hal-hal yang telah di atur oleh sang ibu. Sang ibu otoriter percaya bahwa remaja tidak akan berani melanggar aturan atau perintahnya apabila dibangun rasa takut pada sang remaja. Ketakutan tersebut disebabkan karena sanksi nyata yang diberlakukan pada keluarganya tersebut.

3.1.5. Tidak ada tawar menawar

Pola asuh otoriter yang selanjutnya adalah tidak adanya tawar-menawar. Dimana hanya terdapat pola komunikasi satu arah, remaja hanya diberikan perintah tanpa diberi kesempatan untuk bertanya alasan atau mempertanyakan aturan yang di bentuk tersebut sesuai dengan statement:

“Gaada itu namanya tawar menawar, ya apa yang orang tua bilang tuh, iya aja udah. Kalo ngelawan ya gitu di hukum langsung.” (Wawancara Informan YM, 22 Januari 2024)

Sesuai dengan keterangan informan bahwa remaja tidak diberikan ruang untuk mengutarakan pendapatnya yang ada apabila remaja melakukan hal tersebut, sang ibu akan melakukan hukuman verbal dan segera membuat remajanya bungkam. Berdasarkan wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa ketiga informan menerapkan aturan ketat dan memberikan penegasan bahwa aturan tersebut tidak dapat ditawar atau bahkan di komunikasikan dan remaja tidak diberikan kebebasan dalam berpendapat pada larangan atau aturan yang berlaku di rumahnya. Adapun statement salah satu informan menyebutkan

“Tujuannya itu aja sih, biar dia itu sadar bahwa aturan yang dibuat ibunya itu ga main-main”. (Wawancara informan ER, 1 Februari 2024)

Informan menjelaskan bahwa tujuan dari diberlakukannya hukuman yang tidak ada tawar-menawar itu ingin membuktikan bahwa aturan dibentuk untuk ditaati bukan untuk di langgar dan apabila dilanggar maka konsekuensi berupa hukuman itu nyata adanya tidak hanya omong belaka sehingga remaja menjadi takut untuk melanggar aturan yang ada.

3.2. Konsep diri yang terbentuk pada remaja

3.2.1. Konsep Negatif

3.2.1.1. Tertutup tentang dirinya

Konsep diri yang dimaksud yaitu dimana informan tertutup tentang dirinya sendiri atau tidak mudah menceritakan tentang dirinya sendiri dan hal-hal yang menurut informan tersebut sifatnya personal kepada orang lain.

“Kayanya pendiem hahaha, gak banyak omong” (Wawancara informan AS, 22 januari 2024)

Informan AS menilai pribadinya sangat tertutup dengan lingkungan sekitarnya yang dimana membuatnya sangat pemilih terhadap siapa yang akan membuat dia terbuka dengan dirinya. Informan menjadi lebih terbuka kepada teman-teman online nya yang tidak sama sekali mengenalnya di dunia nyata. Informan AS menjelaskan:

“Pernah nyoba sekali, malah dibilang mental lemah lah, laki-laki kok gitu lah. Banyak lah pokonya yang bikin jadi makin down. Jadi yaudah lah mending simpen sendiri ntar juga yang bisa nyelesin masalah juga diri sendiri kan.” (Wawancara informan AS, 22 januari 2024)

Dari penjelasan di atas informan menjelaskan bahwa informan pernah mencoba untuk terbuka kepada ibunya tetapi reaksi dari sang ibu tidak sesuai dengan ekspektasinya dan malah membuatnya merasa semakin terpuruk maka dari itu informan lebih memilih untuk tetap menyimpan semua masalahnya sendiri dan menjadi lebih tertutup kepada orang tuanya. Sama halnya dengan informan AR yang berkata:

“Ada, banyak yang disembunyiin dari mama. Gamau cerita sih, masalahnya udah beres juga. Tapi walaupun misalkan dulu pas kejadian aku cerita belum tentu bisa nyelesein masalah juga, malah dikatain pasti bikin akunya nambah stress.” (Wawancara informan AR, 1 Februari 2024)

Informan AR juga mengatakan banyak menyembunyikan sesuatu dari sang ibu dimana ini menggambarkan bahwa informan AR juga sangat tertutup mengenai kehidupan personalnya kepada ibunya sendiri. Informan tersebut lebih memilih memendam semua masalah yang sedang terjadi pada dirinya karena ia beranggapan bahwa ibunya tidak akan membantunya menenangkannya atau bahkan menyelesaikan masalahnya. Ketiga informan memilih untuk menjadi seseorang yang tertutup baik itu kepada keluarganya ataupun lingkungan luar. Remaja mejadi cenderung pemilih kepada siapa remaja tersebut akan terbuka.

3.2.1.2. Membangkang

Konsep diri yang dimaksud yaitu dimana informan menjadi ingin melawan orang tuanya dengan cara melakukan kenakalan-kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang dilakukan merupakan sebagai pelampiasan amarah remaja kepada lingkungan luar dengan contoh di lingkungan sekolah seperti merokok di lingkungan sekolah, mengikuti tawuran, melakukan bullying, dan berbohong kepada orang tua. Sesuai dengan penjelasannya :

“Seru de, ya zaman-zaman SMA kan kenakalan remaja biasa. Semua dicoba, namanya juga anak laki-laki. Tapi de, bully mah aa cuma ikutikut aja waktu itu. Nah terus, justru semakin galak gitu si uwa semakin aa pengen nyoba buat bikin si uwa marah de hahaha” (Wawancara informan AS, 22 januari 2024).

Di dalam penjelasan informan disebutkan bahwa kenakalan remaja itu hal yang biasa dan itu sebagai bentuk perlawanannya terhadap orang tuanya. Remaja menjadi seperti menantang orang tuanya yang diperjelas di kalimat akhir penjelasan tersebut. Diperkuat dengan pernyataan:

“Iya, justru itu. Karena biasa dipukul, jadi penasaran sampe mana sih hukumannya. Bakal ada titik capenya atau engga gitu” (Wawancara informan AS, 22 januari 2024)

Dari pernyataan tersebut informan menjelaskan bahwa karena terbiasa dari kecil dengan hukuman-hukuman yang ada dan malah semakin tertantang dengan hukuman yang akan datang. Lebih tepatnya informan sudah sangat terbiasa dan dapat mengukur hukuman yang didapatnya apabila informan melakukan kesalahan atau pelanggaran. Dimana informan juga melakukan pembangkangan terhadap orang tua sesuai dengan pernyataan :

“Pas semenjak SMA tuh jadi sering debat sama ibu. Berantem, teriak-teriakan.” (Wawancara informan KA, 24 januari 2024).

Informan KA juga mengatakan pembangkangan yang dilakukan di luar rumah yaitu :

“Paling labrak adik kelas waktu itu, terus bolos kelas nongkrong di kantin saking seringnya gitu hahaha” (Wawancara informan KA, 24 januari 2024).

Sesuai dengan pernyataan informan KA bahwa melakukan pembangkangan tindakan agresif dengan melakukan pembullying merupakan salah satu konsep diri yang terbentuk pada informan. Informan AS juga pernah melakukan pembangkangan terhadap orang tuanya dibawah ini pernyataan informan:

“Aa pernah ngamuk-ngamuk, terus kaya sambil melotot uwa” (Wawancara informan AS, 22 januari 2024).

Informan AS tidak hanya melakukan pembangkangan tetapi juga tindakan agresif yaitu marah yang meluap-luap yang disebutkan oleh informan dengan istilah ‘ngamuk’ yang dimana itu adalah salah satu bentuk perlawanan informan terhadap orang tuanya. Rasa takut akan hukuman yang akan didapatkannya di rumah tidak ada lagi karena di mata mereka hukuman akan sama seperti yang biasanya informan itu dapatkan ketika melakukan kesalahan.

Hukuman yang diberlakukan dirumah menjadikan remaja memiliki rasa ingin melakukan pembangkangan terhadap orang tua menjadi sangat kuat sebagai bentuk penilaian bahwa remaja tersebut juga sama kuatnya dengan orang tua. Hal ini terjadi akibat daripada kebiasaan tadi berlakunya hukuman di dalam pola asuh otoriter yang diadopsi oleh keluarga.

3.2.2. Konsep Diri Positif

3.2.2.1. Disiplin Waktu

Konsep diri positif juga dapat muncul pada remaja tidak hanya konsep diri negatif akibat daripada pola asuh otoriter. Pada pola asuh otoriter, remaja dituntut untuk mempersiapkan semuanya secara rapi, dengan kebiasaankebiasaan yang di bangun sejak kecil membuat remaja biasa akan hal tersebut sesuai dengan keterangan dari informan:

“Gue jadi ngehargain waktu banget. Kaya eee hidup gue jadi lebih ter planning aja.” (Wawancara informan KA, 24 januari 2024)

Informan menjelaskan ia menjadi seseorang yang tersusun dengan selalu membuat apapun yang dilakukannya sesuai dengan apa yang direncanakan dan cenderung tidak menyukai sebuah aktivitas yang sifatnya spontan. Berikut pernyataan informan lainnya:

“Terus selalu jadi anak yang tepat waktu. Misalkan janji jam 8 ya aku udah ada di sana kalo bisa set 8. Karena ya emang biasa apa-apa tepat waktu” (Wawancara informan AR, 1 Februari 2024)

Informan menjelaskan bahwa kebiasaan disiplin yang dibentuk oleh orang tuanya membuatnya menjadi terbiasa dalam mengatur hidupnya. Informan menjadi seseorang yang sangat memperhatikan waktu karena telah terbiasa dengan aturan- aturan yang berhubungan dengan waktu dan itu harus selalu tepat waktu.

3.2.2.2. Mandiri

Konsep diri positif mandiri juga menjadi salah satu konsep diri yang terbentuk pada remaja. Kemandirian terbentuk akibat dari pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua. Kemandirian membuat informan mudah dalam mendapatkan teman. Konsep diri tertutup yang dimaksud informan yaitu tidak mudah membicarakan tentang personalnya dan lebih cepat berbaur dengan teman baru. Seperti pernyataan informan AS:

“Aa gampang banget dapet temen de. Gampang nyambung sama orang. Mana aa orangnya gampang banget nyambung sama orang kan jadi yaudah tuh gaada tanggung-tanggung dari awal ngobrol, kaya ngalir aja. Asik pokonya. Tertutup itu soal personal aja, kalo buat obrolan ringan ketawa-ketawaan bareng gitu ya bisa aja cepet” (Wawancara informan AS, 22 januari 2024)

Bagi informan AS sangat mudah untuk berteman dengan orang baru itulah kemandirian yang terbentuk dimana kurangnya komunikasi yang diakibatkan oleh ketidaknyamanan di dalam keluarga membuat informan AS mencari kesenangan dengan lebih banyak melakukan interaksi dengan lingkungan luar dan menjadi lebih mudah berbaur dengan lingkungan baru.

“Aku orangnya seneng banget berteman, punya banyak temen. Soalnya aku suka ngobrol ketawa-ketawa receh sama temen, yaa salah satu healing buat aku juga” (Wawancara informan AR, 1 Februari 2024)

Sesuai dengan ungkapan informan AR yang menyebutkan hal yang serupa bahwa berteman itu menjadi terapi untuknya dari tekanan-tekanan yang ia dapatkan dalam keluarganya. Diperkuat oleh informan ketiga yang memberikan pernyataan:

“Gue sih ngerasanya gue orangnya friendly, pendiam di awal tapi kaya harus di ajak ngobrol dulu baru bisa nyambung ngobrolnya. Ini di lingkungan luar ya, Soalnya ga banyak temen yang gue kenalin ke ibu, tapi temen-temen gue banyak ya vit bukan berarti dikit. Nah biasanya siapa aja yang ibu tau, temen-temen gue eee pasti di review sama dia.” (Wawancara informan KA, 24 januari 2024)

Pernyataan informan KA menegaskan teman yang dimilikinya banyak walaupun sedikit yang dikenalkannya kepada ibunya karena informan tersebut cukup selektif dalam mengenalkan teman-temannya kepada ibunya dimana itu adalah bentuk kemandirian dimana informan KA mengetahui apa yang harus dilakukan tanpa harus bertanya kepada orang lain. Berdasarkan penjelasan di atas, kemandirian yang dimaksud adalah ketiga informan sama-sama inisiatif dalam mencari kenyamanannya sendiri yang tidak didapatkannya di rumah dapat memilih jalannya sendiri untuk menghadapi masalah yang dimana itu adalah salah satu bentuk dari kemandirian. Kemudian selain itu, bentuk kemandirian yang tertanam yaitu dapat mempersiapkan segala keperluannya sendiri, berikut pernyataan informan:

“Eee aa sih ngerasanya aa jadi bisa ngatur apa-apa sendiri, apik sama barang sendiri, terus eee apalagi ya? mungkin jadi lebih mandiri aja ga bergantung sama orang tua.”

Informan AS menerangkan bahwa pola asuh otoriter tersebut menjadikannya seseorang yang mandiri. Dimana informan menjelaskan bahwa informan dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri terutama terhadap barangnya sendiri karena hal tersebut sudah masuk ke dalam kategori mandiri. Informan juga menjelaskan bahwa pola asuh ini menjadikan informan tersebut tidak bergantung pada orang tua atau dalam kata lain dapat mengandalkan dirinya sendiri

3.3. Pembahasan

Keluarga merupakan sebuah kelompok yang terdiri dari dua atau lebih orang yang saling terhubung satu sama lain melalui ikatan keluarga. Keluarga menjadi lingkungan pertama seorang remaja dalam melakukan interaksi sesama manusia. Ayah dan ibu menjadi peran utama dalam keluarga karena keduanya yang menciptakan pola asuh untuk remaja-remajanya. Peran ayah sebagai kepala rumah tangga yang bekerja, sedangkan ibu menjadi ibu rumah tangga bahkan ada beberapa dari ibu yang ikut bekerja. Mayoritas seorang ayah sibuk bekerja untuk mencari nafkah dan tidak dapat mengontrol penuh dalam memberikan pola asuh serta bimbingan kepada remajanya dirumah. Kondisi inilah yang membuat seorang ibu diharapkan mendedikasikan waktu untuk merawat rumah dan remaja, sedangkan laki-laki sebagai penyedia kebutuhan dan perlindungan (Powers et al., 2021). Maka dari itu hanya ibu yang menjadi informan orang tua pada penelitian ini dimana ibu lah yang memegang kuasa penuh atas pola asuh pada remaja.

Pola asuh dasarnya semua orang tua selalu ingin memberikan remajanya yang terbaik taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat dan menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan lingkungannya. Harapan ini mendorong setiap orang tua memberikan yang terbaik untuk remajanya berdasarkan pendapat dan pemahaman masing-masing. Perbedaan itu yang sering kali membuat orang tua kebingungan karena bagi setiap orang tua itu merupakan kali pertama mereka menjadi orang tua. Orang tua cenderung menerapkan pola asuh warisan orang tuanya apabila orang tua menganggap dirinya sebagai orang yang berhasil diperkuat dengan pernyataan informan.

Pada penelitian ini pola asuh otoriter sebagai pola asuh yang digunakan orang tua kepada remajanya dimana pola asuh otoriter merupakan salah satu pola asuh yang memberikan banyak batasan dan aturan yang sifatnya memaksa serta memberlakukan hukuman bagi remajanya yang melanggar sebagai bukti bahwa aturan yang berlaku ini wajib hukumnya untuk dipatuhi. pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menuntut remaja patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua mereka, tanpa memberikan mereka kebebasan untuk bertanya atau menyuarakan pendapat mereka sendiri. Remaja digambarkan sebagai miniatur dan tujuan hidupnya (Saputra & Yani, 2020).

Ketiga informan orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung memberlakukan komunikasi satu arah yang dimana orang tua suka memerintah dan memberikan larangan tanpa memberikan alasan kepada remajanya. Orang tua cenderung memiliki kepribadian yang kuat. Kuat yang dimaksud adalah tidak mudah tergoyahkan dengan apapun atau plin-plan serta percaya apapun yang dilakukannya itu benar. Ketiga informan orang tua cenderung keras kepala dan emosional dimana apabila egonya tersentil orang tua tidak segan untuk memberikan hukuman atau pelajaran bagi yang menyakiti egonya. Ketiga informan orang tua memiliki mindset perlu diterapkan kontrol yang ketat dan enggan memberikan pembatasan jarak antar orang tua dan anak untuk membentuk kedisiplinan seperti yang diinginkan orang tua memiliki remaja yang disiplin, sehingga remaja jadi kurang melakukan kegiatan-kegiatan yang diinginkan untuk mendukung perkembangannya. Hal ini diperkuat dengan hock yang mengatakan Orang tua yang paling merasa cemas mengenai pembatasan jarak pada remaja sering kali tidak memahami pembatasan jarak sebagai hal yang normal dan dalam beberapa kasus “mempersonalisasikan” pembatasan jarak dan melihatnya sebagai penolakan anak terhadap jarak tersebut (Hock dkk., 2001, hal. 294)

Maka dari itu ketiga informan orang tua memberlakukan kontrol yang ketat dan sangat membatasi segala bentuk kegiatan remaja sebagai bentuk usaha untuk menghindari terjadinya pembatasan jarak. Pemberlakuan kontrol ketat ini yang membuat remaja tidak bisa untuk melakukan hal yang ia suka karena adanya batasan yang diberikan.

Pola asuh sangat berkaitan dengan konsep diri. Dimana pola asuh dapat membentuk konsep diri seorang remaja. Konsep diri yaitu dapat membentuk pola asuh, yang dimana pola asuh itu sendiri diberikan oleh orang tua sebagai lingkungan pertama bagi remaja untuk berkomunikasi atau mendapatkan interaksi. Sesuai dengan pernyataan Calhoun dan Acocella dalam (Canida, 2023) dimana Peran lingkungan yang positif juga diperlukan pada tahap awal perkembangan individu untuk menghasilkan individu yang memiliki konsep diri positif. Ini karena keyakinan diri dibangun melalui interaksi dengan orang lain. Akibatnya, kerangka konsep diri seseorang sangat dapat terbentuk oleh lingkungan keluarganya dengan salah satunya bagaimana penggunaan pola asuh yang benar.

Ketiga informan orang tua menggunakan pola asuh otoriter, ketiga orang tua menerapkan aturan yang ketat, penuh aturan, penuh larangan, pemberlakuan hukuman, serta tidak adanya tawar menawar di dalam keluarganya dan percaya pola asuh tersebut akan membuat remaja hanya memiliki konsep diri yang positif tetapi pada kenyataannya konsep diri

negatif pun dapat terbentuk akibat dari pola asuh otoriter yang di terapkan. Menurut (Ryan & Deci, 2019) mengontrol anak-anak melalui sistem penghargaan, atau mengendalikan mereka melalui hukuman yang bersifat memaksa, kadang-kadang efektif untuk menjamin kepatuhan dalam jangka pendek. Dibuktikan dengan ketiga remaja yang tadinya patuh kepada orang tuanya kemudian kepatuhan tersebut hilang yang kemudian remaja sudah tidak memiliki rasa takut akan aturan dan hukuman yang akan diberikan.

Pola asuh otoriter yang dilakukan yaitu memberikan komunikasi yang hanya satu arah secara terus menerus dan itu akan menimbulkan rasa berontak terhadap orang tua dan perasaan pemberontakan itu akan membuat remaja kehilangan kontrol dirinya serta remaja akan terus melakukan hal-hal yang tidak baik atau bahkan melakukan tindakan diluar norma-norma yang berlaku dibuktikan dengan konsep diri membangkang yang terbentuk pada remaja.

Konsep diri membangkang sang remaja terbentuk dengan maksud sebagai perlawanan dari remaja terhadap orang tuanya. Remaja menjadi lebih tertantang dengan hukuman-hukuman orang tuanya. Konsep diri membangkang pun terbentuk karena ketiga informan remaja menjadi memiliki keberanian tetapi kearah negatif yaitu keberanian untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran yang telah dibuat baik itu di lingkungan keluarga maupun lingkungan luar. Pembangkangan yang dilakukan ketiga informan remaja pun dilakukan kepada ketiga informan orang tua maupun kepada lingkungan luar. Hal inilah yang membuat eksistensi dari kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang di lakukan oleh remaja diawali dengan munculnya rasa marah dan ketidaknyamanan akan sang remaja yang merasa diremehkan dan tidak dipercayai oleh orang tuanya.

Selanjutnya dengan ketiga informan orang tua menerapkan pola asuh otoriter tidak adanya tawar menawar dimana remaja tidak diberikan kesempatan untuk mempertanyakan atau mengomunikasikan keinginannya dan komunikasi hanya dilakukan satu arah yaitu dari orang tua ke anak dan itu memberikan akan terus memberikan remaja tekanan dalam menjalankan aturan sehingga dapat membentuk konsep diri membangkang juga akan terjadi jika pola asuh ini terus dilakukan. Dari sini dapat dilihat bahwa orang tua menerapkan pola asuh dengan tingkat pengendalian yang tegas dimana Menurut (Robichaud et al., 2020) teknik pengendalian yang tegas membantu remaja menginternalisasikan aturan dan harapan orang tua mereka, yang membantu mereka membuat standar dan mengawasi perilaku mereka sendiri. Kontrol ini tidak bergantung pada menimbulkan rasa bersalah atau ancaman untuk menarik pengasuhan.

Sebaliknya, mereka membantu remaja memahami mengapa aturan diperlukan, mengapa perilaku buruk tidak diterima, bagaimana perilaku mereka berdampak pada orang lain dan bagaimana cara memperbaiki dan mempertahankan perilaku dan kerugian yang ditimbulkan. Pola asuh otoriter yang diadopsi keluarga otoriter ini menyebabkan hubungan antara orang tua dan remaja cenderung kurang harmonis. Para remaja sering merasa tertekan dan tidak nyaman karena merasa tidak dipercaya oleh orang tua mereka. Remaja merasa bahwa pendapat dan perasaan mereka tidak dihargai, yang dapat menimbulkan rasa frustrasi dan ketidakpuasan. Situasi ini bisa memicu konflik antara orang tua dan remaja, serta mengurangi kualitas komunikasi di dalam keluarga. Kurangnya komunikasi yang sehat dan terbuka dapat memperburuk hubungan keluarga dan menciptakan jarak emosional antara anggota keluarga maka dari itu konsep diri negatif membangkang itu akhirnya terjadi. (Nolan, 2024) mengatakan pada penelitiannya bahwa remaja-remaja dari orang tua otoriter cenderung menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada orang tua mereka, serta memiliki keterampilan sosial yang kurang berkembang. Pada penelitian ini remaja sangat kontradiktif dengan penelitian tersebut dimana remaja menjadi memiliki konsep diri mandiri. konsep diri mandiri muncul dimana ketiga informan remaja sama- sama telah mempertimbangkan setiap kesalahan yang telah dilakukannya dan memahami konsekuensi dari hal-hal yang dilakukannya.

Ketiga informan remaja juga tetap mengerti dan betul-betul paham alasan mengapa perilaku buruk tidak diterima karena remaja tersebut telah mengalami sendiri hukuman hukuman yang ia dapatkan di dalam keluarga maupun luar keluarga. Ketiga informan remaja sama-sama mengerti sendiri tentang hal-hal yang seharusnya mereka dapatkan dari orang tuanya dan remaja cenderung mempelajari sendiri tentang perilaku orang tua terhadapnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Chao (2001, 2020) yang mengatakan bahwa pola asuh otoriter berdampak negatif pada anak dari keluarga Eropa-Amerika namun pola asuh ini justru memberi dampak positif pada keluarga Cina- Amerika. Dalam artikelnya yang lain, Chao (1994, 2000) berkeyakinan bahwa pendekatan dari orang tua, terutama ibu, member dampak yang lebih positif terhadap perkembangan anak apabila di asuh dengan pola asuh otoriter.

Konsep diri mandiri ini juga memberikan konsep diri positif dimana informan remaja menjadi remaja yang dapat mengurus dirinya sendiri dan tidak bergantung kepada orang tuanya dengan salah satu contoh terkecilnya mudah berbaur dengan teman-temannya dan tidak bergantung kepada siapapun, hanya kepada dirinya sendiri. Selain itu, terdapat konsep diri negatif tertutup yang muncul pada ketiga remaja akibat dari pola asuh otoriter yang diadopsi tidak dapat dihindari dimana orang tua tidak responsif serta peka terhadap remajanya dan cenderung hanya ingin di dengar.

Ketiga informan orang tua tidak memberikan ruang bagi ketiga informan remaja untuk berdiskusi tentang kekhawatirannya, maka dari itu ketiga informan remaja akan tetap memendam hal apapun tentangnya. Selain itu konsep diri positif yang terbentuk yaitu konsep diri disiplin waktu yang disebabkan oleh pemberlakuan tiga informan remaja menjadi disiplin waktu yang diakibatkan oleh sistem pola asuh otoriter aturan yang ketat yang diberlakukan oleh ketiga informan orang tua dimana ketiga remaja menjadi terbiasa melakukan sebuah kegiatan tepat waktu.

Di Kota Serang terdapat beberapa tradisi atau kearifan lokal yang akhirnya dapat membentuk sebuah pola asuh yang otoriter. Budaya yang pertama dimana masyarakat kota Serang sangat menjunjung tinggi kepatuhan serta hierarki sosial dan keluarga dimana orang tua memiliki otoritas yang kuat dan keputusan tersebut harus dihormati tanpa adanya perdebatan. Dalam beberapa kasus, pola asuh otoriter di Kota Serang bisa dapat terbentuk karena pandangan tradisional tentang pendidikan dan pengasuhan orangtua kepada remaja. Masyarakat lokal menganggap bahwa mendidik anak melalui perintah dan kontrol adalah cara yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan agama, maka pola asuh otoriter mungkin diterima sebagai metode yang sah. Kearifan lokal dapat memandang bahwa disiplin ketat adalah bagian penting dari proses pendidikan yang baik menurut masyarakat lokal. Secara keseluruhan kearifan lokal dalam pola asuh otoriter di Kota Serang, Provinsi Banten, mencerminkan nilai-nilai tradisional dan sosial yang menekankan kepatuhan, hierarki, dan disiplin. Meskipun pola asuh ini berakar pada kearifan lokal yang menghargai struktur otoritas dalam keluarga, ada juga dinamika yang menunjukkan bagaimana masyarakat menghadapi perubahan dan berusaha menyeimbangkan antara tradisi dan modernisasi.

4. Conclusion

Komunikasi merupakan elemen terpenting dalam membentuk hubungan atau ikatan dalam sebuah keluarga dimana dalam sebuah keluarga terdapat orang tua dan remaja. Komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja akan di tandai dengan pola asuh yang diberikan orang tua sangat terhadap remaja. Penelitian ini menemukan bahwa pola asuh yang diadopsi keluarga informan merupakan pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter yang diterapkan yaitu aturan yang ketat, penuh aturan, penuh larangan, pemberlakuan hukuman, serta tidak adanya tawar menawar tentang antara orang tua dan anak. Pada pola asuh otoriter di keluarga ini, komunikasi hanya dilakukan satu arah atau one way communication yang dimana tidak ada ruang antara orang tua dan anak untuk diskusi. Pola asuh otoriter yang dilakukan menghasilkan konsep diri negatif pada remaja, seperti remaja tertutup tentang dirinya yang dimana remaja memiliki kebiasaan memendam perasaan dan tidak terbuka dengan orang tuanya.

Remaja yang mengalami pola asuh otoriter cenderung kurang dapat mengekspresikan diri dan merasa tertekan oleh aturan yang ketat dari orang tua. Selain itu terdapat muncul konsep diri membangkang yang dimana itu adalah salah satu bentuk perlawanan remaja terhadap orang tuanya atas pola asuh yang diberikan dan dirasanya tidak nyaman oleh remajanya. Namun, di sisi lain, pola asuh otoriter juga dapat membentuk konsep diri yang positif, seperti kemandirian dan disiplin waktu. Remaja yang terbiasa dengan aturan yang ketat dari orang tua cenderung lebih mandiri dan disiplin dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

References

- Brown, T., Garcia, H., & Martinez, P. (2023). Parenting Styles and Adolescent Mental Health: A Comparative Study. *International Journal of Adolescence and Youth*, 28(1), 34–46.
- Canida, R. (2023). Upaya Meningkatkan Konsep Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Layanan Bimbingan Klasikal. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(12), 4529–4536.
- Hendri, H. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 56–71.
- Johnson, R., & Williams, M. (2022). Authoritarian Parenting and Its Effects on Child Development. *Child Development Perspectives*, 16(02), 145–153.
- Musriandi, R. (2017). Hubungan antara self-concept dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 1(2), 150–160.
- Nolan, M. (2024). Parenting styles-past, present and future. *International Journal of Birth & Parent Education*, 11(2).
- Powers, M. E., Takagishi, J., Alderman, E. M., Chung, R. J., Grubb, L. K., Lee, J., Upadhy, K. K., Wallace, S. B., Alderman, S. L., & Sells, J. M. (2021). Care of adolescent parents and their children. *Pediatrics*, 147(5).

- Riyadi, A. (2016). Hubungan konsep diri dengan kenakalan anak jalanan pada rumah singgah putra mandiri Semarang. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 23–34.
- Robichaud, J.-M., Mageau, G. A., & Soenens, B. (2020). The role of logical consequences in adolescents' cognitive precursors of compliance and internalization. *Journal of Experimental Child Psychology*, 192, 104777.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2019). Brick by brick: The origins, development, and future of self-determination theory. In *Advances in motivation science* (Vol. 6, pp. 111–156). Elsevier.
- Saputra, F. W., & Yani, M. T. (2020). Pola asuh pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1037–1051.
- Segrin, C., & Flora, J. (2019). Fostering social and emotional intelligence: What are the best current strategies in parenting? *Social and Personality Psychology Compass*, 13(3), e12439.
- Sholiha, S., & Aulia, L. A.-A. (2020). Hubungan self concept dan self confidence. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 7(1), 41–55.
- Syifaunnufush, A. D., & Diana, R. (2017). Kecenderungan kenakalan remaja ditinjau dari kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik orangtua. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5(1), 47–68.